

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS Wati Subagya yang terletak di desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. BPS Wati Subagya ini berada di lokasi yang strategis dan terjangkau oleh masyarakat. Batas sebelah utara BPS Wati Subagya adalah jalan raya, sebelah timur adalah sawah, sebelah selatan sawah, dan sebelah barat juga sawah. Luas BPS Wati Subagya sebesar 15x9 m². Status BPS Wati Subagya adalah bidan delima yang didirikan pada tahun 2006. BPS Wati Subagya saat ini dibantu oleh tenaga bidan dengan lulusan Diploma III kebidanan. Fasilitas yang dimiliki oleh BPS Wati Subagya diantaranya 2 kamar periksa, 2 kamar bersalin, 3 kamar nifas dengan 6 tempat tidur, 3 kamar mandi, 1 musola dan 1 ruang tunggu.

Pelayanan kesehatan yang ada di BPS Wati Subagya adalah KIA, KB, imunisasi, persalinan, pemantauan ibu nifas, dan konsultasi. Selain itu ada juga fasilitas penunjang seperti IVA test, pap smear dan senam hamil. BPS Wati Subagya memberikan pelayanan kesehatan 24 jam. Pelayanan ANC dan persalinan di BPS Wati Subagya tidak terjadwal dan akan dilayani setiap pasien datang. Pasien akan dirujuk jika ditemukan penapisan awal yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Pelayanan ibu postpartum di BPS Wati subagya juga dilayani setiap pasien datang. Ibu yang bersalin di BPS Wati Subagya biasanya terlebih dulu menginap selama satu hari atau jika pasien sudah membaik akan diperbolehkan pulang. Selama pasien mendapat perawatan di BPS, bidan selalu melakukan pemantauan kepada ibu untuk selalu menyusui bayinya. Pemantauan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemberian kolostrum pada BBL. Setelah pasien pulang, bidan selalu menganjurkan ibu nifas untuk selalu memeriksakan diri dengan tujuan untuk memantau kesehatan ibu setelah berada dirumah, memantau ibu dalam memberikan makanan terbaik bagi

bayinya yaitu kolostrum, memantau apabila terjadi masalah-masalah dalam masa nifas. Sebagian besar masalah-masalah yang sering dikeluhkan ibu nifas yakni payudara lecet sehingga diperlukan konseling agar ibu dapat menyusui dengan baik dan dapat memberikan kolostrumnya dengan baik.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di BPS Wati Subagya diketahui bahwa proporsi pemberian kolostrum dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan dijelaskan berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik subjek penelitian ini meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik subjek penelitian diuraikan sebagai berikut :

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di BPS Wati Subagya terhadap 42 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik ibu nifas berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	< 20 tahun	7	16,7
2	20-35 tahun	32	76,2
3	>35 tahun	3	7,1
Jumlah		42	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur yaitu ibu nifas yang paling banyak berumur antara 20-35 tahun sebanyak 32 orang (76,2%).

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di BPS Wati Subagya terhadap 42 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik ibu nifas berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	SD	7	16,7
2	SLTP	18	42,9
3	SLTA	14	33,3
4	PT	3	7,1
Jumlah		42	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SLTP yaitu sebanyak 18 orang (42,9%).

c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di BPS Wati Subagya terhadap 42 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik ibu nifas berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No	pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	IRT	28	66,7
2	Swasta	8	19,0
3	Wiraswasta	4	9,5
4	Buruh	2	4,8
Jumlah		42	100,0

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar ibu nifas berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 28 orang (66,7%).

3. Analisis Hasil Penelitian

- a. Pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL di BPS Wati Subagya
Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta tahun 2013

1) Pengetahuan ibu tentang kolostrum

Hasil penelitian dari 42 responden menunjukkan pengetahuan ibu tentang kolostrum sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang kolostrum

No	Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kurang baik	9	21,4
2	Cukup baik	23	54,8
3	Baik	10	23,8
	Jumlah	42	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.4 menunjukkan data bahwa 23 (54,8%) ibu nifas memiliki pengetahuan cukup baik tentang kolostrum.

2) Perilaku pemberian kolostrum

Hasil penelitian dari 42 responden menunjukkan perilaku pemberian kolostrum sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi perilaku pemberian kolostrum

No	Perilaku pemberian kolostrum	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kurang baik	6	14,3
2	Cukup baik	19	45,2
3	Baik	17	40,5
	Jumlah	42	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa 19 (45,2%) ibu nifas memiliki perilaku cukup baik.

3) Proporsi pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL

Hasil penelitian dari 42 responden menunjukkan proporsi pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi proporsi pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL

No	Pemberian Kolostrum	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak diberikan	11	26,1
2	Diberikan	31	73,8
	Jumlah	42	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa 34 (81,0%) ibu nifas memberikan kolostrum pada bayinya,

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proporsi pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL di BPS Wati Subagya Madurejo Prambanan Sleman, Yogyakarta. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu penjelasan yang diberikan dalam bentuk uraian berdasarkan tabel.

1. Karakteristik Responden

Pemberian kolostrum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni umur, pendidikan, dan pekerjaan. Responden berdasarkan umur menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun sebanyak 32 responden (76,2%). Selain itu, responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTP yaitu sebanyak 18 responden (42,9%). Responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu nifas berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 28 responden (66,7%).

Pemberian kolostrum berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun. Usia tersebut dapat diasumsikan seseorang mampu berperilaku, bertindak, dan mengambil keputusan dengan bijak. Seseorang dalam usia tersebut dianggap lebih mudah menerima informasi yang dapat diperoleh melalui konseling, TV, radio, sehingga pemberian kolostrum dapat optimal dilaksanakan.

Pendidikan juga dapat mempengaruhi pemberian kolostrum. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan merespon informasi yang ada dan akan merespon sejauh mana manfaat yang diperoleh dari informasi yang diberikan. Pendidikan seseorang berperan dalam membentuk sikap dan

perilaku karena pendidikan ikut membentuk pola pikir, pola persepsi, dan sikap dalam mengambil keputusan.

Pekerjaan tidak berpengaruh besar terhadap pemberian kolostrum karena pengetahuan tidak hanya didapat melalui pendidikan sekolah, dari lingkungan kerja pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman dan berbagai macam sumber, misalnya media masa, petugas kesehatan, TV, dan radio.

2. Analisis Hasil Penelitian

Pemberian kolostrum oleh ibu nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan perilaku. Responden ditinjau dari pengetahuan ibu menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan cukup baik tentang kolostrum yaitu sebesar 23 responden (54,8%).

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai informasi yang disimpan dalam ingatan seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan maka pemberian kolostrum akan semakin maksimal dilakukan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang kolostrum maka ibu akan semakin memahami pentingnya pemberian kolostrum dan dapat meningkatkan cakupan pemberian kolostrum.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik umur dan pendidikan. Umur dapat mempengaruhi cara berfikir, bertindak, dan emosi seseorang. Umur ibu yang terlalu muda dapat menyebabkan kondisi fisiologis dan psikologis belum siap sehingga dapat menghambat praktek pemberian kolostrum. Notoatmodjo (2010) menyatakan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga perilaku seseorang akan semakin baik.

Pendidikan juga berpengaruh terhadap pemberian kolostrum.. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas wawasan berfikir dan semakin banyak informasi yang didapat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan SLTP sebanyak 18 responden (42,9%) dan SLTA sebesar 14 responden (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak perbedaan yang signifikan antara seseorang dengan pendidikan SLTP dan

SLTA. Seseorang dengan tingkat pendidikan SLTP juga terbukti memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pemberian kolostrum jika dibandingkan dengan yang berpendidikan SLTA.

Notoatmodjo (2007) mengungkapkan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas pengetahuannya sehingga seseorang akan semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriana (2009) dengan hasil penelitian sekitar 78% responden dalam penelitiannya berumur 20-35%. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam rentang usia 20-35 tahun kematangan organ reproduksi masih berfungsi optimal. Indriana dalam penelitiannya juga mengungkapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Responden berdasarkan perilaku pemberian kolostrum didapatkan hasil bahwa 19 responden (45,2%) ibu nifas memiliki perilaku cukup baik dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir (BBL). Perilaku menunjukkan tindakan yang dilakukan yang mengarah pada suatu kegiatan. Perilaku dapat terbentuk dari pengetahuan dan motivasi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan praktek pemberian kolostrum harus memperhatikan pengetahuan dan motivasi yang ada dimasyarakat. Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi pola pikir yang semakin maju sehingga perilaku yang terbentuk akan semakin baik dan masyarakat semakin sadar akan pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Notoatmodjo (2007) mengungkapkan perilaku kesehatan mengikuti beberapa tahap yakni melalui proses perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*). Perilaku seseorang bergantung dari pengetahuan yang dimiliki. Seseorang dengan pengetahuan baik tentu akan memiliki perilaku yang baik, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian juga menunjukkan proporsi pemberian kolostrum oleh ibu nifas pada BBL didapatkan hasil bahwa 29 responden (69,0%)

memberikan kolostrum pada bayinya. Pemberian kolostrum tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik responden tetapi dipengaruhi juga oleh pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan seseorang dapat berasal dari buku, majalah ataupun pengalaman orang lain. Pengetahuan dan perilaku memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Pengetahuan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang sedangkan perilaku lebih menekankan pada tindakan yang dilakukan sehingga jika pengetahuan seseorang baik maka orang tersebut akan berperilaku sesuai dengan yang diketahui.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan waktu yang terbatas, sehingga jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sedikit, yaitu sebanyak 42 responden
2. Peneliti tidak selalu mendampingi responden. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan tenaga peneliti.
3. Peneliti tidak melakukan pengamatan/observasi secara langsung tentang perilaku ibu saat memberikan kolostrum.